

# Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk Lakon Kumbakarna Lina

I Wayan Anom Candrayana<sup>1</sup>, I Ketut Kodi<sup>2</sup>

Program Studi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Denpasar, Jalan Nusa Indah  
Denpasar 80235, Indonesia

*E-mail:* [anom.candrayana@gmail.com](mailto:anom.candrayana@gmail.com)  
[iketutkodi@gmail.com](mailto:iketutkodi@gmail.com)

## Abstrak

Pertunjukan Wayang Kulit Bali selain berfungsi sebagai pertunjukan *wali* dan *bebali*, juga berfungsi sebagai bali-balihan. Salah satu contoh pertunjukan Wayang Kulit Bali yang berfungsi sebagai *bali-balihan* adalah pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk. Dewasa ini, pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk sangat digemari oleh masyarakat. Hal ini terbukti dari setiap pementasannya yang selalu disaksikan dengan antusias oleh masyarakat. Menurut pengamatan penulis, ketika menyaksikan pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk dengan lakon Kumbakarna Lina, ada banyak dialog atau wacana yang mengandung nilai pendidikan Agama Hindu. Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk mengangkat pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk dengan lakon Kumbakarna Lina sebagai objek penelitian, khususnya dari nilai pendidikan Agama Hindu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode Penulisan artikel ini menggunakan metode dokumentasi dan kepustakaan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk Lakon Kumbakarna Lina adalah: (1) Nilai Bela Negara yang terdapat dalam dialog Kumbakarna, (2) Nilai *Tattwa* yang terdapat dalam dialog Sangut dan Delem, (3) Nilai *Susila* yang terdapat dalam dialog Sangut dengan Blonk, dan (4) Nilai *Upacara* yang terdapat dalam dialog Tualen dan Merdah.

**Kata Kunci :** nilai, pendidikan, Agama Hindu, wayang Cenk Blonk

## *Hindu Religious Education Values in the Wayang Kulit Cenk Blok Entitled Kumbakarna Lina*

Balinese shadow puppet performance, apart from functioning as a *wali* and *bebali* performance, also as a *bali-balihan*. One example of a Balinese shadow puppet performance that functions as a *bali-balihan* is the Cenk Blonk shadow puppet performance. Today, the performance is very popular in public which every performance would be full of audience. According to the observations in this writing, Cenk Blonk shadow puppet performance of Kumbakarna Lina had dialogues or discourses containing the educational values of Hinduism. Therefore, the author is very interested in bringing up the Wayang Kulit Cenk Blonk performance of Kumbakarna Lina as the object of research, especially from the value of Hindu religion. This writing used qualitative research. Method The writing of this article used documentation and library methods. The results of this study emphasized that the educational values of Hindu religion contained in the Cenk Blonk Shadow Puppet of Kumbakarna Lina such as: (1) *Nilai Bela Negara* contained in the Kumbakarna dialogue, (2) *Nilai Tattwa* contained in Sangut and Delem dialogue, (3) *Nilai Moral* contained in Sangut and Blonk dialogues, and (4) *Nilai Upacara* contained in Tualen and Merdah dialogues.

**Keywords:** values, educational, Hindu religion, Cenk Blonk shadow puppet

## PENDAHULUAN

Pertunjukan Wayang Kulit Bali merupakan unsur kebudayaan Bali yang dijiwai oleh ajaran Agama Hindu. Sebagai khazanah budaya Bali (Hindu), pertunjukan Wayang Kulit Bali pada mulanya merupakan bagian dari pelaksanaan *yadnya* (upacara keagamaan). Pertunjukan Wayang Kulit Bali dibutuhkan sebagai pelengkap upacara keagamaan, sehingga wayang kulit merupakan seni yang disebut seni *wali* atau sakral karena memiliki fungsi ritual. Berdasarkan hal tersebut, maka pertunjukan Wayang Kulit Bali mendapat predikat sebagai *utameng lungguh* (kedudukan istimewa) dan sering dijadikan referensi bagi masyarakat Bali (Rota, 1990 : 5).

Selain berfungsi sebagai wali, pertunjukan Wayang Kulit Bali juga berfungsi sebagai *bebali*. Dalam hal ini, wayang kulit tidak bersifat terlalu sakral, namun difungsikan juga untuk upacara keagamaan. Artinya, walaupun dipertunjukan pada upacara agama namun tidak merupakan syarat mutlak. Akhirnya karena kemampuan dalang semakin baik, dapat mengkomunikasikan berbagai fenomena kehidupan yang dapat menarik perhatian para penonton, maka pertunjukan Wayang Kulit Bali juga berfungsi sebagai *balih-balihan* yaitu sebagai media hiburan/tontonan untuk masyarakat. (Rota, 1990 : 6).

Salah satu contoh pertunjukan Wayang Kulit Bali yang berfungsi sebagai *balih-balihan* adalah pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk. Dewasa ini, pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk sangat digemari oleh masyarakat. Hal ini terbukti dari setiap pementasannya yang selalu dipenuhi oleh masyarakat. Menurut pengamatan penulis, ketika menyaksikan pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk dengan lakon Kumbakarna Lina, ada banyak dialog atau wacana yang mengandung nilai pendidikan Agama Hindu. Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk mengangkat pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk dengan lakon Kumbakarna Lina sebagai objek penelitian, khususnya dari nilai pendidikan Agama Hindu.

## **METODE PENELITIAN**

Untuk meneliti sesuatu, tentu perlu adanya metode. Metode adalah suatu cara yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yang hendak dicapai agar pekerjaan yang dilakukan dapat tersusun secara sistematis. Adapun metode yang dipergunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

### **Rancangan Penelitian**

Jenis penelitian dalam tulisan ini tergolong jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang atau jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian atau fenomena atau gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Jangan sampai sesuatu yang berharga tersebut berlalu bersama waktu tanpa meninggalkan manfaat. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan tindakan (Satori, 2010 : 22).

### **Metode Penelitian**

Metode adalah suatu cara yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yang hendak dicapai agar pekerjaan yang dilakukan dapat tersusun secara sistematis. Adapun metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah: metode dokumentasi dan kepustakaan.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah, atau mengumpulkan, mengolah, menganalisa dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis.

### **Dokumentasi**

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa dokumentasi, sedangkan kamera digunakan untuk membantu saja. Kamera digunakan untuk mengabadikan data dengan maksud untuk memudahkan dalam menganalisis data secara akurat.

### **Kepustakaan**

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa kepustakaan. Studi kepustakaan dilakukan di perpustakaan Institut Seni Indonesia Denpasar agar memperoleh bahan-bahan dan informasi yang relevan untuk dikumpulkan, dibaca, dikaji, dicatat, dan dimanfaatkan.

## **Dokumentasi**

Arikunto (1989: 188) metode dokumentasi adalah metode yang dipergunakan untuk mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel. Data tersebut bisa berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.

Dengan teknik dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh informasi bukan dari orang sebagai narasumber, tetapi mereka memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni, dan karya pikir (Satori, 2010 : 148).

Keuntungan yang diperoleh dalam menggunakan metode dokumentasi ini, yakni dapat melakukan cek ulang terhadap data yang mungkin meragukan dalam proses penelitian. Dikatakan bahwa, jika dibandingkan dengan metode lain, metode dokumentasi ini tidak terlalu sulit untuk diterapkan. Dalam arti, apabila ada kekeliruan, sumber datanya masih tetap dan belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.

## **Kepustakaan**

Pustaka-pustaka yang diakui dalam penelitian ini adalah buku-buku yang memuat tentang Wayang Kulit Inovatif Cenk Blonk atau buku-buku yang memuat tentang nilai-nilai pendidikan agama Hindu.

## **Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, *flowchart*, dan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya. Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Bila kesimpulan tahap awal ini didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang ditemukan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## **ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA**

### **Pengertian Nilai Pendidikan Agama Hindu**

Nilai adalah suatu kegiatan manusia untuk memberikan pandangan dan tanggapan sesuatu hal atau masalah dan masalah tersebut dihubungkan dan dibanding-bandingkan untuk menemukan guna mencari titik temu perbandingan mengenai suatu masalah yang dihadapi. Selanjutnya memberikan tanggapan, pandangan, dan penilaian terhadap suatu hal atau masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari sebagai manusia pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Upaya selanjutnya untuk mengadakan penilaian apakah sesuatu yang dinilai berguna atau tidak berguna dalam kehidupan sehari-hari. (Yunita, 2011 : 76).

Dalam Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-aspek Agama Hindu I-IX (1982-1983 : 21), pendidikan Agama Hindu dapat dibedakan atas dua bagian yang besar yaitu: (a) pendidikan Agama Hindu di luar sekolah. (b) pendidikan Agama Hindu di sekolah. Pendidikan Agama Hindu di luar sekolah merupakan suatu upaya untuk membina pertumbuhan jiwa masyarakat, dengan ajaran Agama Hindu itu sendiri sebagai pokok. Tujuan pendidikan Agama Hindu di luar sekolah adalah menanamkan ajaran Agama. Sedangkan, pendidikan Agama Hindu di sekolah adalah suatu upaya untuk membina pertumbuhan jiwa raga anak atau siswa didik sesuai dengan ajaran Agama Hindu.

Jadi, nilai pendidikan Agama Hindu adalah suatu pemberian pandangan dan tanggapan tentang Agama Hindu untuk membina pertumbuhan jiwa masyarakat dan jiwa raga anak atau siswa didik sesuai dengan ajaran Agama Hindu.

### **Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk Lakon Kumbakarna Lina**

Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk lakon Kumbakarna Lina di antaranya dapat dilihat dari : (1) Nilai Bela Negara yang terdapat dalam dialog Kumbakarna, (2) Nilai *Tattwa* yang terdapat dalam dialog Sangut dan Delem, (3) Nilai *Susila* yang terdapat dalam dialog Sangut dengan Blonk, dan (4) Nilai *Upacara* yang terdapat dalam dialog Tualen dan Merdah. Dari analisis tim penulis terhadap teks transkrip pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk dengan lakon Kumbakarna Lina, maka nilai-nilai Agama Hindu yang ditemukan, adalah sebagai berikut.

#### **Nilai Bela Negara**

Bela negara bukan hal yang baru bagi masyarakat Indonesia dewasa ini. Masyarakat Indonesia dari usia remaja hingga dewasa sudah banyak memahami bahwa pembelaan terhadap negara tercinta telah dimulai dari berabad-abad lalu untuk mengusir penjajah. Perjuangan membela negara tidak cukup sampai di sana, pembelaan harus tetap dilanjutkan untuk mempertahankan NKRI. Dengan mengingat kembali perjuangan meraih kemerdekaan diharapkan masyarakat Indonesia paham akan makna sebuah keharmonisan sebagai wujud cinta tanah air dan bela negara.

Agama Hindu sangat menjunjung tinggi ajaran bela negara. Dalam Yayur Veda BAB IX Sloka 23 dan Atharva Veda BAB XII Sloka 1.2 disebutkan :

*“Vayam raster jagryama porohitah”* (Y.V.IX.23)

*“Vayam tubhyam balihrtab syama”* (Ath.V.XII.1.2)

Artinya :

Sermoga kami waspada menjaga dan melindungi bangsa dan negara kami.

Semoga kami dapat mengorbankan hidup kami untuk kemuliaan bangsa dan negara kami.

Nilai bela negara ini dapat dilihat pada dialog (055) yang merupakan jawaban yang diberikan oleh kakak kandungnya sendiri, yaitu Rahwana yang juga merupakan seorang raja dari kerajaan Alengkapura.

055. Kumbakarna : *“Kewala ayua inganika manastapa ri hati, Sira Kumbakarna tan sah mangkat mangke ri kunang rananggana, bipraya magpag digjayan sira Sira Ramapati. Kewala tapuan, mabela lawan sirang kaka, mabela lawan ikanang jana kabeh.”*

Terjemahannya :

055. Kumbakarna : *“Sekarang kakanda janganlah bersedih hati. Kumbakarna sudah siap berangkat ke medan pertempuran untuk menghadapi ketangguhan dari Sri Ramadewa. Tapi, ada satu hal yang perlu kakanda ketahui bahwa adinda mau bertempur bukan untuk membela kakanda, tapi adinda mau bertempur hanya semata-mata untuk membela tanah air ini.”*

Dialog (055) yang dikomunikasikan oleh tokoh Kumbakarna di atas mencerminkan nilai pendidikan Agama Hindu untuk melakukan upaya bela negara terhadap tanah airnya, walaupun Kumbakarna dia tahu tidak akan mampu menghadapi kesaktian dari Sri Ramadewa. Kumbakarna secara tegas menyatakan bahwa dia mau berperang sama sekali bukan untuk membela kakak kandungnya Rahwana, karena menurut Kumbakarna, kakaknya tidak perlu dibela karena kakaknya sudah pintar dan sakti mandraguna. Motivasi utamanya mau berperang ini adalah untuk membela tanah airnya, yang juga merupakan tanah tumpah darahnya. Kumbakarna merasa sangat berhutang budi sama ibu pertiwi. Sekarang ibu pertiwi membutuhkan pertolongannya maka wajib hukumnya bagi Kumbakarna untuk memberikan pertolongan walaupun nyawanya menjadi taruhannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Kumbakarna telah mampu menempatkan kepentingan orang banyak di atas kepentingan pribadinya.

### Nilai *Tattwa* (Filsafat)

Agama Hindu mempunyai kerangka dasar kebenaran yang sangat kokoh karena masuk akal dan konseptual. Konsep pencarian kebenaran yang hakiki di dalam Hindu diuraikan dalam ajaran filsafat yang di *tattwa*. *Tattwa* merupakan istilah dari filsafat didasarkan atas tujuan yang hendak dicapai oleh filsafat itu, yakni suatu kebenaran sejati yang hakiki dan tertinggi. Menurut Sutarna (dalam Widana, 2016 : 78), kata *tattwa* berasal dari bahasa *Sansekerta* dari kata “*tat*” dan “*twa*”. *Tat* artinya kebenaran dan *twa* berarti mempunyai sifat. Jadi kata *tattwa* berarti yang mempunyai sifat kebenaran.

Dalam naskah *Siwa Sasana*, istilah *tattwa* dalam Agama Hindu dapat di seajarkan dengan filsafat sekarang ini. Dalam *tattwa*, selain mencakup pengertian filsafat ketuhanan, juga menyangkut pengertian teologi dan metafisika. (Pudja, 1980: 39). *Tattwa* adalah aspek pengetahuan agama atau ajaran-ajaran agama yang harus dimengerti dan dipahami oleh masyarakat aktivitas keagamaan yang dilaksanakan. Kata *tattwa* berarti itulah kebenaran atau dapat diartikan bahwa *tattwa* adalah kebenaran yang sesungguhnya yaitu percaya dengan adanya Tuhan. Nilai *tattwa* dapat dilihat pada dialog (116-120) antara punakawan tokoh Delem dan Sangut.

116. Sangut : “*Klan cang ngorin Melem, hidup Melem ne pang seimbang. Seimbang hidupne, makane agama ragane lambangne swastika.*”
117. Delem : “*Swas apa ?*”
118. Sangut : “*Swastika lambang agama. Dasar Swastika apa ?*”
119. Delem : “*Apa...?*”
120. Sangut : “*Tampak dara. Tampak dara ne ento garis persilangan dari atas ke bawah, dari samping ke samping. Iraga pang nyidang ngoyong di tengah, da kedek ngakak nepukin liang, da sedih kingking nepukin sebet, biasa duen raga, jeg tampi pasrah to ngranang.*”

Terjemahannya :

116. Sangut : “*Makannya saya memberi tahu Melem, hidup Melem ini biar seimbang. Agar seimbang hidup ini, maka agama kita diberi simbol Swastika.*”
117. Delem : “*Swas...apa ?*”
118. Sangut : “*Swastika simbol agama. Dasar Swastika itu apa ?*”
119. Delem : “*Apa...?*”
120. Sangut : “*Tampak dara. Tampak dara itu adalah garis persilangan dari atas ke bawah, dari samping ke samping, kita sebagai manusia biar bisa mengambil posisi di tengah, kita jangan tertawa terbahak-bahak bila ketemu dengan kegembiraan, demikian pula kita jangan sedih berlebihan bila menemui kesengsaraan. Kita harus bisa bersikap biasa-biasa saja. Kita juga harus bisa bersikap pasrah dan berserah kepada Tuhan.*”

Wacana dialog (116-120) memberikan petunjuk kepada kita bahwa kita sebagai manusia harus bisa pasrah dan berserah kepada Tuhan dalam mengarungi bahtera kehidupan ini. Sebagai manusia yang diberikan akal oleh Tuhan untuk berfikir, seyogyanya manusia selalu berusaha untuk tetap bisa berdiri tegar di tengah-tengah seperti yang diharapkan oleh simbol *Swastika*. Simbol *Swastika* itu berbentuk dari garis persilangan dari atas ke bawah dan garis persilangan dari samping ke samping, Dalam simbol *Swastika* itu mengandung nilai *tattwa* atau filsafat. Manusia sebagai makhluk yang religius ditempatkan pada posisi yang di tengah-tengah. Menghadap ke atas agar manusia selalu memuja kebesaran Tuhan. Menghadap ke samping kiri dan samping kanan, manusia agar senantiasa menjaga keharmonisan dengan sesama manusia lainnya dan bisa hidup berdampingan secara harmonis ditengah-tengah adanya perbedaan. Sedangkan menghadap ke bawah, manusia senantiasa diajarkan untuk bisa menjaga kelestarian alam, baik menjaga tumbuh-tumbuhan maupun menjaga hewan-hewan yang ada, sehingga tercipta keharmonisan antara manusia dengan lingkungannya.

Swastika merupakan dasar kekuatan dari *Bhuwana Agung* (*makrokosmos*) dan *Bhuwana Alit* (*mikrokosmos*). Kata *Swastika* berasal dari bahasa *Sansekerta* yang terdiri dari kata *su* + *asti* + *ka*, *su* artinya baik, *asti* artinya adalah kata benda. Jadi *Swastika* dapat diartikan sebagai suatu yang selalu dalam keadaan baik.

## Nilai Susila

Membicarakan tentang *susila* tidak lepas dari tingkah laku etika manusia yang mengarah pada kebenaran. Kebenaran sangat perlu bagi ketentraman masyarakat, maka itu sifat-sifat kebenaran sangat perlu ditanamkan dalam masyarakat melalui pendidikan. Kata *Susila* sering disebut dengan etika kemudian dikatakan dengan “tata” sehingga menjadi “*Tata Susila*”. Kata *susila* memegang peranan penting di tengah-tengah pergaulan hidup masyarakat sebagai suatu cara dan langkah untuk menciptakan hubungan yang seimbang demi tercapainya tujuan hidup bersama, *Tata Susila* berarti pergaulan, tingkah laku yang baik dan mulia yang menjadi pedoman hidup manusia (Mantra, 1993 : 5).

*Susila* adalah tingkah laku yang baik, yang sesuai dengan ajaran Agama Hindu. Agama Hindu memiliki filsafat hidup bermasyarakat yang disebut dengan *Tat Twam Asi*, yang mengajarkan tentang kesusilaan tanpa batas. Sebab semua makhluk adalah ciptaan Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dalam *Tat Twam Asi* diajarkan untuk saling menyayangi antar sesama manusia dan semua makhluk. (Mantra, 1993 : 10).

Ajaran *Tat Twam Asi* ini mengandung ajaran *tata susila* yang dapat menimbulkan sikap toleransi baik dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Dengan pemahaman masyarakat ajaran *Tat Twam Asi*, solidaritas atau rasa kesetiakawanan akan lebih berkembang sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara sesama makhluk ciptaan Tuhan. (Atmaja, 2010 : 53). Nilai susila yaitu rasa solidaritas dan kesetiakawanan dapat disimak dalam dialog I Sangut dan I Blonk (546-549) ketika terjadi pertempuran yang sangat hebat antara pasukan raksasa di bawah pimpinan Rahwana melawan pasukan kera di bawah komando Sri Ramadewa. Adapun dialognya adalah sebagai berikut.

546. Sangut : “*Bareng nak masiat ?*”

547. Blonk : “*Ba bareng masiat engken ?*”

548. Sangut : “*Matiang bojoge.*”

549. Blonk : “*Ae yan bojoge mati, yan wake bangka. To kudiang patih-patih sakti-sakti mati to, kin wake jeneng kene. I raga hidup kan harus tau diri, raga wak cenik gede kebetane, masuluh benya kuda ya, ci sing taen masuluh.*”

Terjemahannya :

546. Sangut : “Ikutlah kamu berperang.”

547. Blonk : “Kalau sudah ikut, apa dapat.”

548. Sangut : “Bunuh pasukan kera itu.”

549. Blonk : “Ya, kalau pasukan keranya yang mati, tapi kalau saya yang mati gimana ? Coba kamu pikir berapa banyak patih yang sakti-sakti itu sudah mati, apalagi kita yang rakyat kecil begini. Kita hidup kan harus tau diri, kita rakyat kecil jangan berlagak jadi orang terlalu menyombongkan diri. Bercerminlah dulu, sebelum kita mengambil langkah.

Dari wacana dialog di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa tokoh I Blonk ini tidak memiliki sikap toleransi dan setia kawan untuk ikut berperang melawan pasukan kera di bawah komando Sri Ramadewa. Dialog ini mengandung kritik sosial bagi orang yang memiliki rasa toleransi dan setia kawan yang kurang baik. Seharusnya, jika menemukan teman yang sedang dalam keadaan susah, dalam keadaan menderita, dan membutuhkan pertolongan, sebisanya kita harus menolongnya. Apalagi ajakan yang disampaikan itu adalah sebuah ajakan yang sangat mulia, berperang untuk membela tanah air, membela tanah tumpah darah. Sikap patriotisme untuk membela negara harus selalu ditumbuhkembangkan agar tetap bergelora dan membara. Bukan malah sebaliknya, yaitu tidak punya rasa nasionalisme bela negara dengan mengemukakan berbagai argumentasi dan segudang alasan sebagai pembenar.

## Nilai Upacara (Ritual)

*Upacara* merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Agama Hindu. Upacara dengan berbagai jenis upacaranya adalah pancaran dan perwujudan dari filsafat (*tattwa*) dan *susila* (etika) Agama Hindu. Dalam buku pedoman sederhana pelaksanaan Agama Hindu dalam masa pembangunan dinyatakan bahwa

upacara berasal dari kata “*upa*” dan “*cara*”. Kata “*upa*” berarti berhubungan dengan, kata “*cara*” berasal dari kata “*car*” mendapat akhiran “*a*” menjadi cara yang berarti gerakan. (Punyatmadja, 1986 : 159).

Pengertian *upacara* ditinjau dari ajaran filsafat berarti cara-cara melakukan hubungan antara *Atman* dan *Brahman*, antara manusia dengan *Sang Hyang Widhi Wasa* serta semua manifestasinya dengan jalan yadnya untuk mencapai kesucian jiwa. Sarana yang dipakai manusia untuk memudahkan menghubungkan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa adalah *upakara*. *Upakara* berasal dari kata “*upa*” berarti berhubungan dengan dan “*kara*” berarti perbuatan atau pekerjaan. Dengan demikian, *upakara* berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan perbuatan.

Hal ini dapat dilihat pada dialog (375-381) dimana tokoh Tualen sebagai tokoh tua panutan sedang memberi pendidikan agama hindu kepada anaknya Merdah untuk tidak henti-hentinya melakukan ritual persembahan (beriyadnya) di tempat suci keluarga yang dinamakan sanggah. Persembahan itu biasanya dilakukan sebelum umat melakukan suatu aktivitas kerja adat dan agama dalam masyarakat. Menghaturkan sebuah persembahan itu harus didasari perasaan hati yang tulus dan ikhlas sehingga sangat besar pahala yang diperoleh. Perhatikan dialog berikut ini.

375. Tualen : “*Ka sanggah nanang nangkil.*”  
376. Merdah : “*Ngudiang ?*”  
377. Tualen : “*Ngaba pras daksina.*”  
378. Merdah : “*Ngudiang ngaba peras daksina ?*”  
379. Tualen : “*Daksina pinaka tapakan baktin nanangne ne suci.*”  
380. Merdah : “*Men peras e?*”  
381. Tualen : “*Apa ja katunas, mogi-mogi prasida kadagingan.*”

Terjemahannya :

375. Tualen : “*Ke sanggah ayah pergi.*”  
376. Merdah : “*Ngapain ?*”  
377. Tualen : “*Menghaturkan sesajen berupa peras daksina.*”  
378. Merdah : “*Kenapa harus menghaturkan sesajen peras daksina ?*”  
379. Tualen : “*Daksina itu sebagai simbol rasa bhakti ayah kepada Tuhan.*”  
380. Merdah : “*Sesajen peras itu ?*”  
381. Tualen : “*Sebagai simbol, apa yang menjadi permohonan kita agar dikabulkan.*”

## SIMPULAN

Pada penjelasan sebelumnya telah dipaparkan hal-hal mengenai Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk Lakon Kumbakarna Lina. Berdasarkan uraian yang dijelaskan pada penjelasan sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Nilai pendidikan Agama Hindu adalah suatu pemberian pandangan dan tanggapan tentang Agama Hindu untuk membina pertumbuhan jiwa masyarakat dan jiwa raga anak atau siswa didik sesuai dengan ajaran Agama Hindu.
2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk Lakon Kumbakarna Lina adalah : (1) Nilai Bela Negara yang terdapat dalam dialog Kumbakarna, (2) Nilai *Tattwa* yang terdapat dalam dialog Sangut dan Delem, (3) Nilai *Susila* yang terdapat dalam dialog Sangut dengan Blonk, dan (4) Nilai *Upacara* yang terdapat dalam dialog Tualen dan Merdah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Atmaja, I Made Nada. 2010. *Etika Hindu*. Surabaya : Paramita
- Mantra, I.B. 1993. *Bali ; Masalah Sosial Budaya dan Modernisasi*. Denpasar : Upada Sastra.
- Mulyono, Sri. 1978. *Wayang Asal-usul, Filsafat, dan Masa Depan*. Jakarta : Gunung Agung.
- Pudja, Gde. 1980. *Rg Weda Mandala X, Weda Sruti – Mantra Samhita Bagian I*. Jakarta : Proyek Pembinaan Sarana Keagamaan Hindu Departemen Agama RI.
- Punyatmadja. 1986. *Pedoman Sederhana Pelaksanaan Agama Hindu dalam Masa Pembangunan*. Jakarta : Mertasari.
- Rota, I Ketut. 1990. Laporan Penelitian “*Retorika sebagai Ragam Bahasa Panggung dalam Seni Pertunjukan Wayang Kulit Bali*”. Denpasar : STSI Denpasar.
- Suwija, I Nyoman. 2007. *Kritik Sosial Wayang Kulit Inovatif Bali : Kajian Wacana Naratif*. Desertasi Program Studi Doktor Linguistik, Program Pasca Sarjana Universitas Udayana Denpasar : tidak diterbitkan.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Nilai Dasar Pendidikan Karakter dalam Pertunjukan Wayang Kulit Joblar Lakon Tualen Dadi Caru*. Jurnal Seni Budaya Mudra Volume 28 No. 1 UPT Penerbitan Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Tim Penyusun. 1982-1983. *Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-aspek Agama Hindu I-IX*. Denpasar : PHDI Provinsi Bali.
- Widana, I Gusti Ketut, dkk. 2016. *Implementasi Nilai Pendidikan Karakter dari Cerita Aranyaka Kanda di SD Suta Dharma Ubud, Gianyar*. Denpasar : UNHI Denpasar.
- Yunita, Ni Made Dwi. 2013. *Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang Terkandung dalam Geguritan Tebu Ratu*. Denpasar : Universitas Hindu Indonesia.